

Vol. 7, No. 1, Januari - Juni 2012

ISSN 1693-492X

KEPENDIDIKAN ISLAM

Jurnal Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam



**FUNGSI TARBIYAH DAN KEGURUAN
DALAM PENGEMBANGAN TRADISI TAKLIM**

Abdul Munir Mulkhan

**KUNTOWIJOYO DAN PEMIKIRANNYA
TENTANG REAKTUALISASI KEPENDIDIKAN ISLAM**

Juwariyah

REKONSTRUKSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Suyadi

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

IMPLEMENTASI DIFERENSIASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) KELAS AKSELERASI SMPN 5 YOGYAKARTA

Wiji Hidayati & Lia Suryanto

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
email: wijihidayati@yahoo.com & liasuryanto@yahoo.com

Abstract

Teachers should arrange and design regular curriculum to implement differentiation curriculum to accommodate talented students. This research was conducted in the accelerated program at SMP 5 Yogyakarta. It is implemented differentiation curriculum for Islamic education subject (PAI). In this research, it is found that the approaches to implement it by modifications of time, content matters, learning processes, result-oriented learning, and learning environment. The basic idea of those approaches is to show up the design of differentiation curriculum of PAI.

Keyword: Curriculum, Implementation, Program

Abstrak

Guru harus mengatur dan merancang kurikulum reguler untuk menerapkan kurikulum diferensiasi dan mengakomodasi siswa berbakat. Penelitian ini dilakukan di program akselerasi di SMP 5 Yogyakarta. Diimplementasikan kurikulum diferensiasi untuk subjek pendidikan Islam (PAI). Pada penelitian ini, ditemukan modifikasi waktu, hal-hal konten, proses belajar, berorientasi hasil belajar, dan lingkungan belajar. Ide dasar dari pendekatan-pendekatan yang muncul desain kurikulum diferensiasi PAI.

Kata kunci: Kurikulum, Implementasi, Program

A. Pendahuluan

KURIKULUM telah menjadi bagian terpenting dalam dunia pendidikan. Semua aktivitas yang diperentukkan bagi kegiatan pembelajaran untuk siswa di sekolah merupakan suatu *grand concept* dari sebuah kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia dan berlaku sampai saat ini sudah ditentukan bahwa isi kurikulum yang diberlakukan di sekolah harus dikembangkan dari standar nasional pendidikan yang telah ditentukan pemerintah.¹ Untuk itu pemerintah juga membuat kurikulum bagi pendidikan khusus, yang memuat struktur kurikulum, beban belajar, standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kurikulum tersebut dikembangkan untuk peserta didik berkelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau social, berdasarkan standar kompetensi lulusan, standar kompetensi kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi mata pelajaran.²

Dalam pendidikan khusus tersebut, peserta didik berkelainan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: 1) peserta didik berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan 2) peserta didik berkelainan disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata.³ Namun peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata atau yang kita kenal dengan peserta didik berbakat dan berkecerdasan istimewa (*gifted and talented*) belum mendapat perhatian khusus dari pemerintah dalam penyusunan kurikulumnya. Padahal dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa:

*"Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa mendapat layanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan dan keunggulannya, mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya serta menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing."*⁴

Di Indonesia pelayanan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (*gifted and talented*) dapat diselenggarakan

¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 19, *Tentang Standar Nasional Pendidikan: Standar Pengelolaan Pasal 49*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2005), hal. 38

² *Ibid*, hal. 22-43

³ *Ibid*, hal. 22-43

⁴ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 10-13

dalam 3 (tiga) bentuk pilihan, yaitu kelas reguler dengan model terpadu/inklusif, kelas khusus, sekolah khusus.⁵ Namun selama ini baru dilakukan dalam bentuk program khusus yaitu program percepatan belajar (akselerasi), kelas regyler dengan model inklusif dan belum ada sekolah khusus.

Dalam implementasi kurikulum, langkah pertama yang penting ditempuh sekolah adalah penyesuaian dengan ketentuan yang berlaku bagi peserta didik cerdas istimewa serta karakternya, di mana perlakuan yang kurang maksimal dan tidak sesuai dengan karakter peserta didik cerdas istimewa disebabkan terjadinya miskonsepsi serta ketidaksesuaian (*lack of fit*) antara tuntutan yang seharusnya dengan kenyataan pelaksanaan pada saat di kelas.

Hal ini yang kemudian menyebabkan perlakuan dan pelayanan pembelajaran pada kelas akselerasi di sekolah menjadi kurang maksimal bahkan kurang berguna untuk mengembangkan potensi peserta didik cerdas istimewa.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa sekolah harus mendesain dan memodifikasi kurikulum khusus yang berbeda dengan kurikulum reguler bagi mereka. Berdasarkan pada realita tersebut kurikulum reguler harus dimodifikasi dengan menyusunnya bukan mengurangi atau menambahnya, sesuai dengan kebutuhan dan tingkat intelektualnya.⁷

Untuk itu, dibutuhkan suatu kurikulum pembeda yaitu kurikulum berdiferensiasi untuk program percepatan belajar (akselerasi) dapat dilakukan dengan melakukan modifikasi kurikulum nasional dan muatan lokal dengan cara memodifikasi alokasi waktu, memodifikasi isi/materi, memodifikasi sarana-prasarana, memodifikasi lingkungan belajar, dan memodifikasi pengelolaan kelas.⁸

B. Diferensiasi Kurikulum

Dalam pendidikan formal, kurikulum menjadi kunci utama terlaksananya pembelajaran yang terarah dan efisien. Hal ini dikarenakan

⁵ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Peserta Didik Cerdas Istimewa* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 41

⁶ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Bimbingan Teknis Penyusunan Kurikulum Mata Pelajaran MIPA Siswa Cerdas Istimewa* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 1

⁷ *Ibid*, hal. 21

⁸ *Ibid*, hal. 50

dalam 3 (tiga) bentuk pilihan, yaitu kelas reguler dengan model terpadu/inklusif, kelas khusus, sekolah khusus.⁵ Namun selama ini baru dilakukan dalam bentuk program khusus yaitu program percepatan belajar (akselerasi), kelas reguler dengan model inklusif dan belum ada sekolah khusus.

Dalam implementasi kurikulum, langkah pertama yang penting ditempuh sekolah adalah penyesuaian dengan ketentuan yang berlaku bagi peserta didik cerdas istimewa serta karakternya, di mana perlakuan yang kurang maksimal dan tidak sesuai dengan karakter peserta didik cerdas istimewa disebabkan terjadinya miskonsepsi serta ketidaksesuaian (*lack of fit*) antara tuntutan yang seharusnya dengan kenyataan pelaksanaan pada saat di kelas.

Hal ini yang kemudian menyebabkan perlakuan dan pelayanan pembelajaran pada kelas akselerasi di sekolah menjadi kurang maksimal bahkan kurang berguna untuk mengembangkan potensi peserta didik cerdas istimewa.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa sekolah harus mendesain dan memodifikasi kurikulum khusus yang berbeda dengan kurikulum reguler bagi mereka. Berdasarkan pada realita tersebut kurikulum reguler harus dimodifikasi dengan menyusunnya bukan mengurangi atau menambahnya, sesuai dengan kebutuhan dan tingkat intelektualnya.⁷

Untuk itu, dibutuhkan suatu kurikulum pembeda yaitu kurikulum berdiferensiasi untuk program percepatan belajar (akselerasi) dapat dilakukan dengan melakukan modifikasi kurikulum nasional dan muatan lokal dengan cara memodifikasi alokasi waktu, memodifikasi isi/materi, memodifikasi sarana-prasarana, memodifikasi lingkungan belajar, dan memodifikasi pengelolaan kelas.⁸

B. Diferensiasi Kurikulum

Dalam pendidikan formal, kurikulum menjadi kunci utama terlaksananya pembelajaran yang terarah dan efisien. Hal ini dikarenakan

⁵ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Peserta Didik Cerdas Istimewa* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 41

⁶ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Bimbingan Teknis Penyusunan Kurikulum Mata Pelajaran MIPA Siswa Cerdas Istimewa* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 1

⁷ *Ibid*, hal. 21

⁸ *Ibid*, hal. 50

kurikulum dijadikan pedoman bagi seorang guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sehingga tidak mengherankan apabila kurikulum selalu dirombak dan ditinjau kembali untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju.

Kurikulum dijadikan sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan pribadi dalam kompetensi sosial peserta didik.⁹

Kurikulum tersebut juga sejalan dengan rumusan kurikulum menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Di mana kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan yang dimaksud dengan isi dan bahan pelajaran adalah susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan suatu pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹⁰

Kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya, yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi. Sebagai sebuah dokumen, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru sedangkan kurikulum sebagai implementasi adalah realisasi dari pedoman tersebut dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Jadi dengan demikian kurikulum sebagai sebuah dokumen dengan proses pembelajaran sebagai implementasi dokumen tersebut merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berhubungan, jika ada kurikulum pasti ada pembelajaran dan jika ada pembelajaran pasti ada kurikulum didalamnya.¹¹

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk

⁹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal.3

¹⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 20118). Hal. 8

¹¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 28

mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.¹²

Kurikulum sebagai implementasi adalah realisasi dari pelaksanaan kurikulum operasional di lapangan, yaitu proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Proses implementasi kurikulum kemudian dinamakan kurikulum nyata (*real curriculum*), yang memiliki fungsi dan peran sama pentingnya dengan kurikulum potensial. Sebab, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kurikulum sebagai dokumen tidak akan bermakna tanpa implementasi dalam bentuk proses pembelajaran di kelas, dan sebaliknya pembelajaran juga tidak akan efektif tanpa dokumen kurikulum.¹³

Diferensiasi kurikulum PAI dalam kelas akselerasi diimplementasikan pada seluruh elemen yang terdiri dari modifikasi materi, proses/pengelolaan kelas, produk atau hasil pembelajaran, lingkungan belajar dan modifikasi alokasi waktu. Penjelasan lebih lanjut terkait modifikasi-modifikasi dalam Diferensiasi kurikulum PAI adalah sebagai berikut:¹⁴

Diferensiasi kurikulum PAI dengan memodifikasi materi/isi pembelajaran diimplementasikan dengan melakukan penyesuaian kebutuhan belajar peserta didik akselerasi dengan mempertimbangkan: tingkat abstraksi materi, tingkat kompleksitas materi, tingkat variasi materi, memasukan unsur studi tentang tokoh, studi tentang metode misalnya metode belajar dan metode penelitian, melibatkan pengorganisasian nilai belajar.

Diferensiasi kurikulum PAI dengan modifikasi proses diimplementasikan dengan melakukan penyesuaian kebutuhan belajar peserta didik akselerasi dengan mempertimbangkan: penggunaan ranah kognitif tingkat tinggi, tugas yang bersifat divergen (berbeda/berlainan), memungkinkan penemuan-penemuan, menuntut bukti penalaran, memberikan kebebasan untuk memilih pada peserta didik, melibatkan interaksi kelompok, menerapkan berbagai variasi kecepatan belajar sesuai kebutuhan peserta didik.

¹² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, hal. 6

¹³ *Ibid*, hal. 151

¹⁴ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Peserta Didik Cerdas Istimewa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 48-51

Diferensiasi kurikulum PAI dengan modifikasi produk/hasil pembelajaran diimplementasikan dengan melakukan penyesuaian kebutuhan belajar peserta didik akselerasi dengan mempertimbangkan: produk yang terkait dengan pemecahan masalah nyata dalam kehidupan, produk disajikan untuk narasumber yang nyata, transformasi produk dari satu bentuk ke bentuk lain, perlu dipertimbangkan produk dengan berbagai variasi, format produk dapat ditentukan sendiri oleh peserta didik, dilakukan evaluasi produk yang tepat.

Diferensiasi kurikulum PAI dengan modifikasi lingkungan belajar dan waktu diimplementasikan dengan melakukan penyesuaian kebutuhan belajar peserta didik akselerasi dengan mempertimbangkan: belajar dalam lingkungan yang aktual yakni belajar di lapangan sesuai dengan topik yang dipelajari, lingkungan belajar hendaknya memungkinkan penelitian yang mendalam, jika dimungkinkan peserta didik dapat bekerja bersama dengan mentor (pembimbing), oleh karena itu penting bagi sekolah untuk menjalin jejaring dengan mentor sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Diferensiasi kurikulum PAI dengan modifikasi alokasi waktu diimplementasikan dengan melakukan penyesuaian waktu yang singkat dan materi yang dibutuhkan peserta didik akselerasi dengan mempertimbangkan: alokasi waktu dalam struktur kurikulum, adanya batasan waktu yang fleksibel, penggunaan waktu tambahan di luar jam pembelajaran, jam efektif pembelajaran dalam kalender akademik/pendidikan.

Dari keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa Implementasi diferensiasi kurikulum PAI merupakan kegiatan perencanaan, pendokumentasian, pelaksanaan dan pemodifikasian kurikulum PAI menjadi lebih menantang sesuai dengan kemampuan peserta didik akselerasi yang mempunyai karakter lebih cepat belajar, mampu menyelesaikan problem lebih cepat maupun keunggulan lain.¹⁵

Definisi implementasi kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah implementasi diferensiasi kurikulum KTSP PAI yang operasionalisasi konsep kurikulum masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Dengan demikian implementasi kurikulum merupakan hasil terjemahan dan kinerja guru terhadap kurikulum (SK-KD) yang dijabarkan ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai rencana tertulis.¹⁶

¹⁵ Ibid, hal. 17-18

¹⁶ Dr. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru Dan*

C. Desain Diferensiasi Kurikulum

Desain kurikulum berdiferensiasi pada program akselerasi di SMPN 5 Yogyakarta memuat rumusan latar belakang kurikulum berdiferensiasi, tujuan penyelenggaraan kurikulum berdiferensiasi, dasar pemikiran kurikulum berdiferensiasi (landasan filosofis, landasan pedagogik, dan landasan hukum), rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta kerangka dasar dan struktur kurikulum berdiferensiasi yang diimplementasikan pada program akselerasi di SMPN 5 Yogyakarta. Berikut ini adalah ulasan lebih lanjutnya:

1. Latar Belakang Diferensiasi Kurikulum

Pola diferensiasi kurikulum program akselerasi di SMPN 5 sudah diterapkan sejak awal pembukaan program akselerasi tahun 2001, pola tersebut menjadi embrio yang terus berkembang mengikuti perubahan kurikulum di Indonesia. Pada awal pembukaan program akselerasi, SMPN 5 masih menggunakan kurikulum 1994 dan mulai mencanangkan kurikulum diferensiasi. Tahun 2004 SMPN 5 menggunakan diferensiasi kurikulum KBK dan sekarang SMPN 5 menggunakan kurikulum diferensiasi KTSP.

Upaya perbaikan dalam penyempurnaan dan pengembangan KTSP program akselerasi dilakukan secara terus menerus untuk disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik akselerasi, baik segi kebutuhannya, keadaan, lingkungan, pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengembangan KTSP kemudian diselaraskan dengan pola diferensiasi yang telah menjadi embrio dalam program akselerasi. KTSP diferensiasi menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan pembelajaran dalam program akselerasi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan potensi daerah, kondisi sekolah, dan potensi peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, kurikulum disusun berbeda oleh setiap satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan yang diberikan dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki.¹⁷

Kepala Sekolah (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 179

¹⁷ Abdurrohman, (Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMPN 5 Yogyakarta), wawancara pada tanggal 10 Februari 2012, pukul 10.30.

2. Tujuan Penyelenggaraan Diferensiasi Kurikulum

Tujuan penyelenggaraan kurikulum diferensiasi di SMPN 5 terbagi menjadi tiga,¹⁸ yaitu tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan utama. *Tujuan umum* kurikulum diferensiasi adalah untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Kemudian *tujuan khusus* kurikulum diferensiasi dengan orientasi pada penyelenggaraan pendidikan berdasarkan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). *Tujuan utama* dalam penyelenggaraan kurikulum akselerasi berorientasi pada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa tujuan yang akan dicapai oleh SMPN 5 Yogyakarta dengan dibukanya program akselerasi untuk peserta didik berbakat dan berkecerdasan istimewa adalah karena peserta didik berkembang sesuai dengan potensi dan kecerdasan yang dimilikinya, selain itu peserta didik dapat menyelesaikan study lebih cepat dari peserta didik lainnya yaitu hanya menempuh waktu selama 2 tahun.¹⁹

3. Dasar Pemikiran Diferensiasi Kurikulum

Dasar pemikiran kurikulum berdiferensiasi dalam program akselerasi SMPN 5 adalah sesuai dengan landasan pedagogik, landasan filosofis dan landasan hukum yang dilaksanakan SMPN 5 untuk memberikan layanan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan dan bakat yang lebih unggul dari yang lain.²⁰

Landasan pedagogik mengacu pada ide dan konsep awal penyelenggaraan kelas akselerasi bertujuan untuk mengakomodir perbedaan cara belajar pada tiap individu, sehingga SMPN 5 mampu memperbaiki penyelenggaraan pendidikan yang selama ini kurang maksimal bagi peserta didik dengan bakat dan kecerdasan istimewa.

Landasan filosofis kurikulum diferensiasi dalam kelas akselerasi adalah bahwa kurikulum tersebut mampu dijadikan sebagai proses dari pengembangan ilmu pengetahuan, kurikulum dalam ranah teknologi,

¹⁸ Suparno, Abdurrohman wawancara pada tanggal 10 Februari 2012 dan Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Yogyakarta, *Kurikulum SMPN 5 Yogyakarta, Program Layanan Akselerasi*, (Yogyakarta: 2008), hal.3-4

¹⁹ Suparno (Kepala SMPN 5 Yogyakarta), wawancara tidak langsung pada tanggal 10 Februari 2012, pukul 12.00.

²⁰ Abdurrohman, (Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMPN 5 Yogyakarta), wawancara pada tanggal 10 Februari 2012, pukul 10.30.

kurikulum yang berorientasi pada siswa, kurikulum untuk persiapan perubahan sosial dan kurikulum yang memberikan arahan kedepan bagi keberlanjutan pendidikan siswa.

SMPN 5 Yogyakarta menggunakan landasan hukum dalam penyusunan kurikulum penyelenggaraan program percepatan belajar antara lain: UU SISDIKNAS, Permendiknas, Surat Keputusan Direktur Jendral Dikdasmen Depdiknas dan Surat Edaran Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar kompetensi lulusan (SKL) digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Kompetensi tersebut mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang meliputi seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran dan mata kuliah atau kelompok mata kuliah. Standar kompetensi lulusan (SKL) pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.²¹ SKL tersebut meliputi SKL SMPN 5, SKL Kelompok Mata Pelajaran dan SKL Mata Pelajaran PAI.²²

Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut: Menerapkan tatacara membaca Al-Qur'an menurut tajwid, mulai dari membaca Al-syamsiyah dan Al-Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf. Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman, mulaid ari rukun iman kepada Allah samapai kepada iman kepada Qadha dan Qadar serta Asma'ul Husna. Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji serta qanaah dan tasawah dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab, dan namimah. Menjelaskan tatacara mandi wajib dan shalat-shalat munfarid dan jama'ah, baik shalat wajib maupun shalat sunat. Memahami dan meneladani sejarah nabi Muhammad dan para sahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia.

²¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 19, *Tentang Standar Nasional Pendidikan: Standar Kompetensi Lulusan* pasal 25-26, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2005), hal. 22

²² Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Yogyakarta, *Kurikulum SMPN 5 Yogyakarta, Program Layanan Akselerasi*, (Yogyakarta: 2008), hal. 4-15

5. Kerangka Dasar dan Struktur Diferensiasi Kurikulum

SMPN 5 melakukan modifikasi alokasi waktu dalam struktur program kurikulum Akselerasi, dalam dokumen kurikulum akan sangat terlihat modifikasi waktu yang diterapkan. Pada konsepnya, program akselerasi adalah percepatan belajar, sehingga dalam pelaksanaannya juga sangat berpengaruh pada perubahan waktu tempuh yang menjadi lebih singkat selama proses pembelajaran dengan materi pelajaran/komponen standar kurikulum program reguler yang sudah ditetapkan pemerintah.

Program akselerasi SMPN 5 Yogyakarta dimodifikasi pada alokasi waktunya yaitu tahun pertama (Akselerasi 1) sama dengan reguler kelas VII ditambah semester 1 yang ada di kelas VIII. Kemudian pada tahun kedua (Akselerasi 2) sama dengan kelas IX reguler ditambah semester 2 yang ada di kelas VIII. Jika dalam program reguler ditempuh 1 semester dengan waktu 6 bulan, maka program akselerasi dalam 1 study (1#) akan menyelesaikan waktunya dalam 4 bulan. Uraian tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel Struktur Kurikulum Akselerasi SMPN 5 Yogyakarta²³

Komponen	Kelas, Semester, dan Alokasi Waktu					
	Akselerasi/CI 1			Akselerasi/CI 2		
	1#	2#	3#	4#	5#	6#
A. Mata Pelajaran						
1. Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	5	5	5	5	6	6
4. Bahasa Inggris	5	5	5	5	6	6
5. Matematika	7	7	7	7	7	7
6. Ilmu Pengetahuan Alam	7	7	7	7	7	7
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	5	5	5	5	5	5
8. Seni Budaya	2	2	2	2	2	2

²³ Data diambil dari dokumen Wakil Kepala Bagian Kurikulum SMPN 5 Yogyakarta (Bapak Abdurrahman) Pada hari Rabu, tanggal 4 Januari 2012, pukul 13.15.

Komponen	Kelas, Semester, dan Alokasi Waktu					
	Akselerasi/CI 1			Akselerasi/CI 2		
	1#	2#	3#	4#	5#	6#
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2
10. Teknologi Informasi dan Komunikasi	3	3	3	3	3	3
B. Muatan Lokal						
1. Wajib : Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
2. Pilihan:						
a. Elektronika / Lainnya	-	-	2	2	-	-
b. PKK / Lainnya	2	2	-	-	-	-
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)	2*)	2*)	2*)
Jumlah	44	44	44	44	44	44

Keterangan : *) Ekuivalen 2 jam pembelajaran
Study dalam program akselerasi

Pada tahun pertama program akselerasi 1 ditempuh dengan menyelesaikan 3 study, yang dalam jangka waktu reguler hanya untuk menyelesaikan 2 semester, begitu juga pada tahun kedua program akselerasi. Untuk memudahkan guru mengajar maka, akselerasi I akan diajarkan materi PAI secara berkelanjutan, dengan study 1, 2. dan 3.

Tahun kedua program akselerasi akan dilanjutkan dengan diajarkan materi PAI study 4, 5 dan 6. Ujian sekolah dan libur dilakukan bersamaan dengan program reguler, sehingga pada saat penerimaan rapot juga dilaksanakan 3x sama seperti program reguler. Dengan begitu alokasi waktu pada struktur kurikulum menjadi acuan guru untuk merancang dan menyusun silabus serta RPP berdiferensiasi.

Beban belajar yang diatur SMPN 5 Yogyakarta dengan menggunakan sistem paket yaitu sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk kelas akselerasi sesuai

dengan struktur kurikulum yang berlaku di program akselerasi. Beban belajar pada mata pelajaran PAI pada sistem paket dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran. Sebagai perkembangan lebih lanjut, program akselerasi SMPN 5 Yogyakarta juga menggunakan sistem SKS (Sistem Kredit Study/Semester).²⁴

Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.

Kegiatan tatap muka dalam pembelajaran PAI yang berupa proses interaksi antara peserta didik akselerasi dengan pendidik. Sehingga beban belajar kegiatan tatap muka perjam pembelajaran PAI berlangsung selama 40 menit. Beban belajar kegiatan tatap muka perminggu adalah 41 jam pembelajaran ditambah kegiatan pengembangan diri yang lamanya ekuivalen 2 jam (2x40 menit). Jumlah jam tatap muka pembelajaran PAI yang ada dalam struktur kurikulum program akselerasi adalah sebagai berikut:

Tabel Jumlah Jam Tatap Muka Pembelajaran PAI²⁵

Kelas atau Program	1 jam Pembelajaran Tatap Muka (Menit)	Jumlah Jam Pembelajaran Per minggu	Minggu Efektif Tahunan	Waktu Pembelajaran Tahunan	Jumlah jam Tahunan (@ 60 Menit)
Akselerasi Mata Pelajaran PAI	40 menit	32	34-38	1088-1216 Jam Pembelajaran (43520-48640 Menit)	725-811

D. Langkah Implementasi Diferensiasi Kurikulum PAI

1. Penyusunan Silabus Berdiferensiasi Mata Pelajaran PAI

Ada 7 tahap yang dilakukan oleh guru PAI dalam menyusun silabus berdiferensiasi.²⁶

²⁴ Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Yogyakarta, *Kurikulum SMPN 5 Yogyakarta, Program Layanan Akselerasi*, (Yogyakarta: 2008), hal. 23-24

²⁵ *Ibid*, hal. 24

²⁶ *Ibid*, hal. 37-40

Pertama adalah mengkaji SK-KD mata pelajaran PAI dengan memperhatikan urutan materi berdasarkan hierarkhi peta konsep disiplin ilmu dalam analisis standar isi dan silabus yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi. Namun demikian tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada dalam SK-KD, keterkaitan antar SK-KD dalam mata pelajaran PAI dan keterkaitan SK-KD antar mata pelajaran lain. Seperti SK-KD PAI yang dikaitkan dengan mata pelajaran IPA, Pendidikan Kewarganegaraan dan Seni Budaya.

Mengembangkan SK-KD PAI dalam program akselerasi SMPN 5 dengan menggunakan peta konsep dari tahapan materi yang mudah kemudian meningkat pada tahapan yang lebih sulit tanpa mengurangi bobot materi yang diberikan. Peta konsep tersebut dibuat agar SK-KD yang dibuat bisa memenuhi standar minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik akselerasi.

Dengan mengkaji SK-KD terlebih dahulu maka materi yang akan diajarkan di kelas sudah dapat diketahui tingkat kesulitannya, dengan begitu peserta didik akselerasi akan mendapatkan porsi materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. SK-KD dan indikator mata pelajaran PAI yang telah dirancang dalam tahapan peta konsep Taksonomi Bloom dapat dilihat dalam tabel dan analisis standar isi.

Guru mempersiapkan analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator dan KKM yang termuat dalam Permendiknas no 22 tahun 2006, standar kompetensi dan kompetensi dasar sudah disesuaikan dengan tahapan atau tingkatan materi dalam level berapa seperti level dalam Taksonomi B. S. Bloom dengan menggunakan level C1-C6 yaitu menghafal, mengingat, mendeskripsikan, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Pada mata pelajaran PAI, biasanya hanya samapai level 5 saja.²⁷

Apabila diketahui bahwa SK-KD yang telah ditetapkan dalam standar minimal SKL-MP PAI tersebut dalam level rendah, hanya sebatas menghafal dan mengingat saja maka guru mengeskalasi atau meningkatkan SK-KD tersebut pada level di atasnya atau yang lebih tinggi. Dengan memperhatikan eskalasi pada setiap SK-KD (peningkatan isi atau bobot kompetensi PAI) maka guru mampu memprediksi tingkat kesulitan yang ada dalam materi agar sesuai dengan kebutuhan dan

²⁷ Gesit Purwaningsih (Guru PAI Kelas Akselerasi SMPN 5 Yogyakarta) Wawancara pada tanggal 10 Februari 2012, pukul 11.30

tingkat penguasaan materi peserta didik akselerasi terhadap materi yang disampaikan.

Sehingga pada saat diimplementasikan di kelas dalam bentuk RPP, guru akan menggunakan SK-KD tersebut sebagai panduan ketika melaksanakan proses belajar mengajar. Apabila pada saat mengajar SK-KD yang telah dikaji tersebut dirasa masih kurang memenuhi kompetensi yang dimiliki peserta didik akselerasi, guru bisa mengeskalasi kembali bobot indikator SK-KD yang termuat dalam RPP.

Modifikasi dalam mengkaji SK-KD PAI berdiferensiasi memiliki tingkat kesulitan diatas rata-rata kompetensi reguler, sekitar 1-2 level diatas kompetensi reguler. Walaupun standar minimal dalam SKL-MP PAI sama namun bobot serta isi materinya diberikan lebih dalam. Misalkan materi yang diberikan pada kelas akselerasi pada level 3, ketika di kelas reguler materi tersebut ada dalam level 1. Perbedaan level tersebut terletak pada isi atau bobot materi dan tingkat kesulitan yang diberikan.

Tabel Dimensi Taksonomi B. S. Bloom²⁸

KATEGORI	KETERANGAN RINCIAN
1. MENGINGAT (C1)	Mengingat kembali pengetahuan yang pernah tersimpan
a. Regognisi	Mengidentifikasi
b. Mengungkap Kembali	Mengingat apa yang pernah dibaca, dihafalkan dan diingat sebelumnya
2. MEMAHAMI (C2)	Membangaun makna dari pesan pembelajaran baik dari pesan verbal, tertulis, maupun grafis
a. Menafsirkan	Mengklarifikasi, menguraikan dengan bahasa sendiri, menterjemahkan, menggambarkan (mendeskripsikan) atau menunjukan
b. Mencontohkan	Mengilustrasikan (menggunakan sumber belajar)
c. Mengelompokan, Mengklasifikasi	Mengkategorikan,menambahkan,menggolongkan, memploting atau memasukan

²⁸ Gesit Purwaningsih (Guru PAI Kelas Akselerasi SMPN 5 Yogyakarta) Wawancara pada tanggal 10 Februari 2012, pukul 11.30 dan Dokumen *Silabus SMPN 5 Yogyakarta, Program Layanan Akselerasi* tahun 2011/2012.

KATEGORI	KETERANGAN RINCIAN
d. Menyimpulkan, Meringkas	Mengabstraksikan materi, menggeneralisasikan
e. Melakukan, Pendugaan, Hipotesa, Memberikan pendapat, menyimpulkan	Membuat kesimpulan, melakukan <i>ekstrapolasi</i> dan melakukan prediksi
f. Membuat Perbandingan	Membuat hal yang berlawanan atau sebaliknya, melakukan pemetaan, membuat keterkaitan
3. PENERAPAN (C3)	Mencoba atau menggunakan prosedur untuk situasi yang telah ditentukan
a. Mengeksekusi	Membawa, mengadakan, menyelesaikan, mengamalkan
b. Mengimplementasikan	Menggunakan media yang ada untuk menerapkan
4. ANALISIS (C4)	Mengurai bahan/materi kedalam berbagai bagiannya dan menentukan bagaimana antar bagian terkait satu dengan lainnya, serta bagaimana keseluruhan terpadu dalam mencapai tujuan
a. Membedakan	Diskriminasi, membedakan, memfokuskan, pemilihan
b. Menyusun, Menata	Menemukan, mengaitkan, memadukan, mengoutline, mengurai, menstruktur
c. Mengaitkan, Melengkapi	Dekonstruksi
5. EVALUASI (C5)	Membuat penilaian sesuatu pada peserta didik berdasarkan standar atau kriteria
a. Melakukan cheking	Melakukan kordinasi, melakukan deteksi, memonitoring dan melakukan testing, membuat hipotesis
b. Melakukan kritik	Memberikan penilaian
6. MENCIPTAKAN (C6)	Mengumpulkan perbagian untuk menghasilkan bentuk yang berfungsi sebagai keutuhan atau mengorganisasikan kembali bangunan yang baru

KATEGORI	KETERANGAN RINCIAN
a. Menggeneralisasikan	Membuat hipotesis
b. Membuat Perencanaan	Mendesai produk
c. Menghasilkan Produk	Mengkonstruksi

Kedua, mengidentifikasi materi pokok (isi pembelajaran) yang esensial dan menunjang pencapaian SK-KD dengan Guru menyiapkan dan menentukan materi esensial yang akan diajarkan dengan *membrakedown* (menurunkan) SK-KD dalam materi PAI yang telah dikaji sebelumnya. Setiap KD dijabarkan kembali menjadi materi pokok yang akan disampaikan, dengan mengidentifikasi materi-materi esensial. Materi esensial tersebut dalam silabus dikembangkan menjadi indikator pada setiap KD yang sudah melalui tahap pengkajian terlebih dahulu kemudian guru melakukan spesifikasi materi PAI.

Untuk itu ketajaman, keluasan dan kedalaman penguasaan materi dalam rangka memperoleh hasil yang tinggi kepada peserta didik program akselerasi sangat bergantung pada spesifikasi materi yang berhasil didesain guru untuk menentukan materi esensial yang sesuai dengan siswa akselerasi. Kendala yang muncul adalah jika tidak adanya spesifikasi materi dari hasil desain guru yang sesuai dengan peserta didik program akselerasi. Spesifikasi materi yang dilakukan oleh guru yaitu dengan menjadi desainer materi yang di *brake down* (diturunkan) dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar melalui analisis instruksional pada saat raker MGMP PAI, kemudian dikelompokkan apa saja yang akan menjadi materi standar dan esensial untuk diterapkan dalam program akselerasi.²⁹

Diferensiasi kurikulum dengan modifikasi materi/isi, dimana tingkat abstraksi materi PAI memfokuskan pada penerapan pengetahuan dan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disajikan dalam mata pelajaran PAI akan selalu dikaitkan dengan masalah dalam kehidupan bermasyarakat, yang nantinya akan membuat peserta didik akselerasi mampu memahami dengan baik materi tersebut.

Setelah pembelajaran selesai diharapkan peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya materi akhlak terpuji dan tercela, peserta didik akan mengetahui apa saja yang

²⁹ *Ibid*

termasuk dalam akhlak terpuji dan tercela, sehingga peserta didik mampu memfilter tindakan serta perilaku yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan secara baik juga proporsional.

Tingkat kompleksitas materi PAI dalam mengimplementasikan diferensiasi kurikulum pada kelas akselerasi dilakukan oleh guru dengan menentukan pada materi-materi PAI yang lebih terfokus, lebih kompleks dan lebih mendalam. Sehingga materi tidak melebar kemana-mana, dan bisa memfokuskan peserta didik akselerasi pada materi yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Tingkat kompleksitas tersebut diperoleh guru pada saat pembuatan RPP, nantinya akan terlihat sampai pada tahap mana materi tersebut bisa dikembangkan dan dibatasi.

Guru mengajar dengan memiliki daya inovasi yang baik dan tepat. Improvisasi guru ketika mengajar dengan mempertimbangkan tingkat kompleksitas materi yang membuat peserta didik lebih mendalami materi tersebut. Kecermatan dan kekritisian guru terlihat pada saat guru menentukan kompleksitas materi yang dalam pembelajaran PAI yang dijabarkan pada saat pemberian tugas dan penyampaian kompetensi dasar (materi esensial) yang harus dikuasai peserta didik pada akhir jam pembelajaran, untuk mengarahkan peserta didik pada materi yang lebih kompleks tersebut.

Pembelajaran PAI tidak terlalu banyak memiliki tingkat variasi materi, guru mendesain materi (spesifikasi materi) yang akan disampaikan dengan mempertimbangkan ketajaman, keluasan dan kedalaman penguasaan materi peserta didik akselerasi. Modifikasi isi/materi yang dilaksanakan untuk memenuhi rasa keingintahuan peserta didik cerdas istimewa dalam pengembangan keilmuannya, dengan memberikan peluang pada peserta didik cerdas istimewa untuk belajar hal-hal baru serta ketrampilan yang mereka minati.

Materi yang esensial pada dasarnya menjadi standar minimal yang harus diperoleh peserta didik. Untuk itu materi esensial bersifat horizontal yang berarti materi tersebut memiliki tingkat abstraksi, variasi, dan kompleksitas dengan memperhatikan kedalaman serta keluasan materi yang diberikan selama proses pembelajaran. Sedangkan materi esensial yang bersifat vertikal adalah materi yang diberikan pada peserta didik untuk mempersiapkan peserta didik pada jenjang selanjutnya, atau keberlanjutan pendidikan.

Materi yang diberikan untuk peserta didik akselerasi adalah materi yang bersifat abstrak dan kompleks, sehingga untuk menentukan bobot materi itu dari kompleksitas materi, kedalaman dan keluasan materi, dan dikaitkan dengan kehidupan peserta didik ketika di lingkungannya. Dengan begitu, guru akan membuat materi yang memerlukan pemahaman lebih untuk peserta didik akselerasi, guru juga tidak perlu memberikan pertanyaan yang sekiranya terlalu mudah atau terlalu sulit untuk peserta didik, jadi ya materi yang diberikan hanya lebih sulit dan lebih rumit setara dengan kemampuan mereka saja. Ketika memberikan pelajaran di kelas, saya biasanya menghubungkan materi yang disampaikan dengan lintas keilmuan, dan menghubungkan materi dengan persoalan sosial dan kemanusiaan.³⁰

Materi PAI yang diberikan telah memasukan unsur studi tentang tokoh, yakni tidak sekedar mempelajari teori tetapi juga tokoh yang menemukan atau mengembangkan suatu teori. Dalam pembelajaran PAI, tokoh-tokoh Islam pada masa kejayaan umat Islam dijadikan tambahan dalam materi yang diberikan oleh guru ketika mengajar, begitu juga ulama-ulama terdahulu yang tersohor diseluruh dunia seperti Ibnu Khaldun dll. Ketika observasi guru sedang menyampaikan KD tentang Sejarah Nabi Muhammad SAW juga masuk dalam materi inti yang harus dipelajari oleh peserta didik akselerasi.

Dalam implementasi kurikulum diferensiasi mata pelajaran PAI di kelas akselerasi sangat memperhatikan eskalasi (peningkatan isi dan bobot materi pembelajaran PAI yang disampaikan guru) agar sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik program akselerasi. Eskalasi materi tersebut telah dijabarkan dalam desain kurikulum diferensiasi yang memuat standar isi (SK-KD) yang telah dianalisis menggunakan Taksonomi Bloom.

Ketika diimplementasikan di kelas, guru akan menggunakan standar isi tersebut sebagai panduan ketika mengajar dan jika pada saat mengajar standar isi (SK-KD) tersebut dirasa kurang, maka guru bisa merubah atau mengeskalasi kembali bobot dan isi materinya yang termuat dalam indikator dalam RPP. Standar isi yang dibuat hanya sebagai patokan dan standar minimal. Proses pada saat pembelajaran akan menentukan tingkat eskalasi yang dibutuhkan, kesensitifan guru

³⁰ Khamid Mashudi, S. Ag (Guru PAI Kelas Akselerasi SMPN 5 Yogyakarta) Wawancara pada tanggal 13 Februari 2012, pukul 09.00

dalam menyampaikan materi menjadi indikasi yang baik untuk tingkat eskalasi materi.

Modifikasi isi/materi PAI dalam kurikulum diferensiasi memiliki tingkat kesulitan diatas rata-rata materi reguler, paling tidak 1-2 level diatas materi reguler. Walaupun standar materinya sama, karena mengikuti standar minimal program reguler yang telah ditetapkan pemerintah, namun isi materinya diberikan lebih dalam. Misalkan tingkat kesulitan yang diberikan di kelas akslerasi dalam level 3, ketika di kelas reguler kesulitan tersebut dalam level 1. Materi PAI inti kelas akselerasi yang diberikan oleh guru telah ditentukan sama dengan reguler, namun idikator RPP didalamnya yang berbeda.³¹

Ketiga, mengembangkan pengalaman belajar dengan membuat kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserat didik dengan guru, lingkungan juga sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi. Pengalamn belajar tersebut dapat terwujud melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik akselerasi. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai oleh peserta didik akselerasi.³²

Keempat, merumuskan indikator keberhasilan belajar yang menjadi penanda bahwa pencapaian SK-KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur dan mencakup sikap, pengetahuan, serta ketrampilan peserta didik. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik akselerasi, satuan pendidikan (SMPN 5), dan potensi daerah yang dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terstruktur dan dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar dalam penyusunan alat atau pengorganisasian penilaian belajar.³³

Kelima, penentuan jenis penilaian yang menjadi serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik akselerasi dengan dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan/penilaian. Penilaian tersebut dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dengan bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja peserta didik, sikap, juga

³¹ *Ibid*

³² *Ibid*

³³ *Ibid*

penilaian hasil karya berupa proyek atau produk yang dihasilkan dalam pembelajaran. Penilaian juga diambil dengan penggunaan portofolio dan penilaian diri.

Penilaian guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, itu juga digunakan sebagai bahan penyusunan laporan “kemajuan hasil belajar peserta didik, yang akan dilaporkan dalam rapat kenaikan kelas dan memperbaiki proses pembelajaran. Guru menilai peserta didik dengan konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan hasil dan produk peserta didik, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.³⁴

Keenam, menentukan alokasi dan modifikasi waktu yang tepat untuk kelas akselerasi dilakukan dengan penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar yang didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran PAI per minggu dengan mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar (KD), keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan (esensial) Kompetensi Dasar (KD). Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai Kompetensi Dasar (KD) yang dibutuhkan oleh peserta didik akselerasi yang beragam.³⁵

Ketujuh, menentukan sumber belajar yang dijadikan rujukan, objek, atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK-KD serta isi materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.

2. Penyusunan RPP Berdiferensiasi Mata Pelajaran PAI

Dokumen silabus kemudian dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan dilaksanakan oleh guru di kelas, dievaluasi, dan ditindak lanjuti oleh guru, bisa pada saat berakhir pembelajaran (satu pertemuan), atau setelah selesai satu kompetensi baru dievaluasi.

³⁴ Gesit Purwaningsih (Guru PAI Kelas Akselerasi SMPN 5 Yogyakarta) Wawancara pada tanggal 10 Februari 2012, pukul 11.30

³⁵ Khamid Mashudi, S. Ag (Guru PAI Kelas Akselerasi SMPN 5 Yogyakarta) Wawancara pada tanggal 13 Februari 2012, pukul 09.00

Silabus itu sebelum di laksanakan (diimplementasikan) sudah dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan perkembangan peserta didik akselerasi khususnya, yang didapatkan dari evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran) dan evaluasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).³⁶

3. Proses Pembelajaran Mata Pelajaran PAI

Proses pembelajaran diferensiasi pada kelas akselerasi meliputi proses belajar mengajar yang diseimbangkan antara tiga ranah pendidikan yaitu afeksi, kognisi, dan psikomotor sehingga proses ini menghasilkan peserta didik yang mampu mengukir prestasi tinggi dan piawai dalam mengasah budi pekerti, seperti yang tertuang dalam visi misi SMPN 5 Yogyakarta. Proses pembelajaran PAI sesuai dengan landasan hukum SMPN 5 dalam mengimplementasikan kurikulum berdiferensiasi yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses yang memuat kegiatan Pendahuluan, kegiatan inti—terdiri eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi—dan kegiatan Penutup.

4. Implementasi Diferensiasi Kurikulum PAI

Kurikulum berdiferensiasi mata pelajaran PAI memiliki rangkaian satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu dokumen kurikulum dan implementasinya yang berupa desain kurikulum sekolah, penyusunan silabus, RPP, serta proses pembelajaran yang menggunakan modifikasi didalamnya. Untuk itu hasil dari implementasi kurikulum berdiferensiasi mata pelajaran PAI sangat terkait dengan hal tersebut karena menjadi acuan dalam menentukan hasil yang diperoleh. Modifikasi-modifikasi dalam program akselerasi tersebut disusun spesifik dan berbeda dengan program reguler. Sehingga dalam hasil dari implementasi kurikulum berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI kelas akselerasi di SMPN 5 Yogyakarta telah dilaksanakan dengan baik.

Hasil tersebut juga terlihat dari modifikasi pada program akselerasi yang juga tidak hanya dikhususkan ketika pembelajaran PAI di kelas saja, namun juga mempunyai korelasi dan berkaitan erat pada sisi luar kelas, baik itu dalam lingkup sekolah maupun lingkup luar sekolah, di lingkungan rumah serta masyarakat luas. Sehingga pembelajaran PAI

³⁶ Gesit Purwaningsih (Guru PAI Kelas Akselerasi SMPN 5 Yogyakarta) Wawancara pada tanggal 10 Februari 2012, pukul 11.30

juga memungkinkan adanya fleksibilitas dalam ranah kehidupan peserta didik di luar pembelajaran.

Langkah dalam melakukan modifikasi kurikulum berdiferensiasi adalah dengan mengaitkan penyusunan silabus dan RPP yang ada dan implementasi yang dilaksanakan pada saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, modifikasi kurikulum diferensiasi pada mata pelajaran PAI tidak bersifat kuantitatif, dalam arti bahwa ada penjumlahan atau pengurangan isi kurikulum PAI karena adanya akselerasi (percepatan), tetapi bersifat kualitatif yang secara kualitas spesifikasi PAI pada kelas akselerasi telah ada peningkatan baik dalam bobot maupun dari kemanfaatan yang akan didapatkan peserta didik dari materi yang lebih abstrak, kompleks, dan bervariasi. Dengan demikian SMPN 5 mengemas kurikulum berdiferensiasi dalam ranah berfikir tingkat tinggi dan problem solving, untuk memungkinkan peserta didik akselerasi mendapatkan pembelajaran PAI yang sesuai dengan porsi mereka dan menjadi pembeda dengan porsi peserta didik reguler.

E. Simpulan

Diferensiasi kurikulum menjadi konsep yang sangat tepat untuk diterapkan pada sekolah yang melaksanakan program akselerasi, dimana diferensiasi terkait dengan pemahaman perbedaan individual dan penemuan strategi instruksional yang sesuai dengan kebutuhan serta porsi peserta didik yang harus ditumbuhkan, diterapkan dalam situasi kelas, situasi sekolah, dan luar sekolah.

Diferensiasi kurikulum pada tingkat sekolah akan menunjukkan prioritas dan fokus yang ditargetkan dalam penyelenggaraan pembelajaran program akselerasi. Sedangkan untuk diferensiasi kurikulum pada tingkat kelas ditunjukkan dengan adanya kesesuaian tingkat tantangan/kesulitan materi yang diberikan kepada peserta didik. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi pada program akselerasi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Desain diferensiasi kurikulum pada program akselerasi SMPN 5 Yogyakarta dibuat dengan merumuskan latar belakang kurikulum berdiferensiasi, tujuan penyelenggaraan kurikulum berdiferensiasi, dasar pemikiran kurikulum berdiferensiasi (landasan filosofis, landasan

pedagogik, dan landasan hukum), rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang meliputi SKL SMPN 5, SKL Kelompok Mata Pelajaran dan SKL Mata Pelajaran PAI, serta kerangka dasar dan struktur kurikulum berdiferensiasi yang diimplementasikan pada program akselerasi di SMPN 5 Yogyakarta.

Implementasi diferensiasi kurikulum PAI kelas akselerasi SMPN 5 Yogyakarta dilakukan dengan 3 langkah, yaitu penyusunan silabus berdiferensiasi, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdiferensiasi dan proses pembelajaran PAI yang didalamnya menggunakan modifikasi alokasi waktu, modifikasi materi atau isi pembelajaran, modifikasi proses atau pengelolaan, modifikasi produk dan modifikasi lingkungan belajar termasuk sarana prasarana yang digunakan.

Hasil implementasi diferensiasi kurikulum PAI kelas akselerasi SMPN 5 Yogyakarta, telah diimplementasikan dengan baik, ada beberapa aspek yang menunjukkan hal tersebut yaitu bahwa SMPN 5 Yogyakarta telah melakukan modifikasi struktur kurikulum program akselerasi yang terdiri dari 6 study. Guru PAI dalam program akselerasi telah melakukan modifikasi penyusunan silabus dan penyusunan RPP berdiferensiasi, dan pada proses pembelajaran sangat terlihat adanya modifikasi. Modifikasi alokasi waktu, materi, proses KBM, produk, dan modifikasi lingkungan belajar dalam program akselerasi tersebut disusun spesifik dan berbeda dengan program reguler.

Pembelajaran dalam program akselerasi akan berjalan dan sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat peserta didik yang memiliki kecardasan dan bakat istimewa sehingga perlu menggunakan asas *continous progress* pada penentuan kurikulumnya.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional. 2005.

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, *Kurikulum SMP Negeri 5 Yogyakarta, Program Layanan Akselerasi*, Yogyakarta: SMPN 5. 2008.

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. *Bimbingan Teknis Penyusunan Kurikulum Mata Pelajaran MIPA Siswa Cerdas Istimewa*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2009.

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Peserta Didik Cerdas Istimewa*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2009.

Kelly, A. V. *The Curriculum: Theory and Practice*. London: Sage Publications. 2004.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2005.

Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Tahun 2006. No. 22, *Tentang Standar Isi dan tahun 2007*. No. 41, *Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*.

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana. 2006.

Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru. 1991.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011



ISSN 1693-492X

